

**ANALISIS KINERJA PERBANKAN SYARIAH DENGAN MAQASID
BASED PERFORMANCE EVALUATION MODEL (MPEM)**

Adinda Vindri Andriana
Rini
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Article Info

Keywords:

Maqasid al-shari'ah, Kinerja Perbankan Syariah, Maqasid Based Performance Evaluation Model (MPEM).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membobot komponen-komponen penyusun *Maqasid based Performance Evaluation Model (MPEM)* dan menguji MPEM yang telah di bobot tersebut untuk mengukur kinerja 18 bank syariah dari 9 negara yaitu, Saudi Arabia, Indonesia, Malaysia, Bahrain, Bangladesh, Uni Emirat Arab, Qatar, Kuwait dan Pakistan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan 2 cara berbeda sesuai tujuan penelitiannya. Untuk tujuan pembobotan, data dikumpulkan melalui kuesioner yang dikirimkan kepada akademisi dan profesional perbankan syariah. Untuk tujuan pengujian, data dikumpulkan dari laporan tahunan yang dipublikasikan oleh bank syariah atau bank sentral negaranya. Metode *convenience sampling* digunakan, sehingga baik sampel responden maupun sampel bank syariah dipilih berdasarkan kemudahan aksesnya terhadap peneliti. Data dianalisis menggunakan metode *Simple Additive Weighting (SAW)*. Hasil penelitian ini adalah 1) bobot dari tiap komponen MPEM dan 2) peringkat kinerja *maqasid al-shari'ah* dimana Bank Muamalat Indonesia (BMI) merupakan yang terbaik di antara bank syariah serta Indonesia merupakan yang terbaik antar negara yang diuji.

How to Cite:

Andriana, Adinda Vindri dan Rini. (2018). *Analisis Kinerja Perbankan Syariah dengan Maqasid Based Performance Evaluation Model (MPEM)*. Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi, 13(1), 73-103. <http://doi.org/10.21009/wahana.013.1.6>

PENDAHULUAN

Perbankan syariah lahir sebagai solusi atas ketidakmampuan perbankan konvensional menerapkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan syariah Islam dalam operasinya. Bank syariah pertama yang muncul di dunia adalah MitGhamr Bank di Mesir pada tahun 1963, diikuti oleh Dubai Islamic Bank pada tahun 1975. Meskipun kemunculannya terbilang baru, namun dalam periode itu bank syariah mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat perekonomian dunia dan berkembang sangat pesat di kompetisi yang ketat dengan perbankan konvensional hingga dewasa ini. Terbukti, aset perbankan syariah melonjak naik dua kali lipat menjadi \$900 milyar dalam kurun waktu yang cukup singkat yaitu 5 tahun dari 2006 hingga 2011 (Ahmed, Rahman, Ahmed, & Wali, 2014). Jumlah aset ini kemudian bertambah menjadi \$1,4 triliun pada akhir 2014 (Ernst & Young, 2014).

Bertolak belakang dengan pertumbuhannya yang sangat pesat, banyak studi yang mendokumentasikan bahwa perbankan syariah semakin menjauh dari tujuan awal diciptakannya (Mohammed, Tarique, & Islam, 2015). Menurut Carla seperti dikutip Mohammed, Tarique & Islam (2015), produk-produk bank syariah dirasa banyak orang hanya meniru produk bank konvensional, sehingga terkesan seperti bank konvensional yang terselubung. Bank syariah seperti berusaha mereplikasi substansi dari sistem bank konvensional, yang karenanya bank syariah dianggap gagal untuk mencapai tujuan syariah (El-Gamal, 2006). Bank syariah seperti berusaha mereplikasi substansi dari sistem bank

konvensional, yang karenanya bank syariah dianggap gagal untuk mencapai tujuan syariah (El-Gamal, 2006).

Sebenarnya tujuan pembentukan dari bank syariah sendiri belum pernah ditentukan dan ditelaah secara jelas (Mohammed, Razak, & Taib, 2008). Padahal bagi bank syariah, tujuan keberadaannya itu penting karena dengan tujuan itulah dapat ditentukan apakah bank syariah telah mencapai apa yang dicita-citakannya. Belum adanya diskusi formal yang membahas tujuan pembentukan bank syariah inilah yang membuat para cendekiawan mencoba menyimpulkan tujuan bank syariah yang didasarkan pada tujuan dari syariah itu sendiri (*maqasid al-shari'ah*).

Maqasid al-shari'ah secara bahasa dapat diartikan sebagai maksud dan tujuan dari hukum Islam (syariah). Konsep *maqasid al-shari'ah* mengandung keadilan, rahmat, kemaslahatan dan juga hikmah bagi seluruh umat manusia (Farida & Zuliani, 2015). *Maqasid al-shari'ah* pada bank syariah bukan hanya untuk mencegah adanya riba, namun juga termasuk untuk mengedarkan kekayaan dalam masyarakat, melanjutkan investasi atas kekayaan masyarakat, memberikan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat dengan mencukupi kebutuhan dasar manusia, memberikan transparansi atas aktifitas keuangan untuk menghindari perselisihan dan mengizinkan kepemilikan pribadi dan publik atas kekayaan (Hurayra, 2015). Secara garis besar, *maqasid al-shari'ah* berbicara tentang tata cara hidup yang sesuai dengan syariah Islam dan bagaimana hal tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat secara luas (kemaslahatan).

Sesuai dengan pengertian ini, bank syariah dituntut untuk tidak hanya mendapatkan keuntungan untuk shareholder dan keberlangsungan usahanya namun juga memberikkan manfaat bagi konsumen dan/atau masyarakat secara luas.

Adanya elemen *maqasid al-shari'ah* yang harus dipenuhi oleh bank syariah membuatnya berbeda dengan bank konvensional. Pemenuhan *maqasid al-shari'ah* secara tidak langsung menjadi tujuan terbentuknya bank syariah. Tujuan selayaknya dapat diukur, didefinisikan, dioperasionalkan dan spesifik. Oleh karena itu, kinerja *maqasid al-shariah* perlu diukur secara berkala agar bank syariah mengetahui sejauh mana kegiatan operasionalnya telah berpengaruh terhadap pencapaian tujuannya.

Lazimnya, dalam praktik pengukuran kinerja perusahaan, termasuk juga bank syariah, digunakan rasio-rasio keuangan konvensional seperti CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity of Market Risk*) dan EVA (*Economic Value Added*) (Antonio, Sanrego, & Taufiq, 2012). Pengukuran kinerja keuangan konvensional tentu kurang tepat diterapkan pada bank syariah karena fokus tujuan bank syariah bukan hanya tentang untung dan tidak untung. Perbankan syariah memerlukan metode pengukuran kinerja yang sesuai dengan *maqasid al-shari'ah*. Namun, metode pengukuran tersebut belum banyak dikembangkan oleh para cendekiawan.

Metode pengukuran kinerja alternatif untuk bank syariah pernah dikembangkan oleh Shahul Hameed et al (2004) yang dikenal sebagai Islamic Disclosure Index. Indeks ini dibuat untuk menjadi patokan oleh Shahul

Hameed et al (2004) yang dikenal sebagai Islamic Disclosure Index. Indeks ini dibuat untuk menjadi patokan pelaporan dan alat ukur kinerja bank syariah yang terdiri dari 3 indikator utama. Indikator tersebut adalah kepatuhan syariah (*shari'ah compliance*), tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dan lingkungan sosial (*social environment*). Selain itu, Kuppusamy et al dalam Antonio et al (2012) juga membuat sebuah alternatif pengukuran yang dinamakan Sharia Conformity & Profitability (SCnP). Model ini merupakan gabungan dari indikator kinerja konvensional dan syariah. SCnP mengukur beberapa indikator kinerja seperti rasio investasi Islam, rasio pendapatan Islam dan rasio bagi hasil.

Pengukuran kinerja bank syariah yang didasarkan pada *maqasid al-shari'ah* dikembangkan pertama kalinya oleh Mohammed dan Taib (2008) yang dinamakan PMMS (*Performance Measurement based on Maqasid al-Shari'ah*). Tujuan bank syariah dalam metode ini dirumuskan berdasarkan teori pengelompokan tujuan syariah Abu Zaharah dan elemen-elemennya dikembangkan berdasarkan definisi Ibnu Ashur. Metode PMMS ini sudah banyak digunakan oleh peneliti sebelumnya untuk mengukur kinerja *maqasid* bank-bank syariah di berbagai negara di dunia. Mohammed dan Taib (2015) pada tahun 2010 membuktikan sendiri model yang dikembangkannya dengan mengukur kinerja *maqasid al-shari'ah* 24 bank syariah dengan PMMS dan juga mengukur kinerja keuangannya dengan model pengukuran bank konvensional. Dalam penelitiannya bank syariah diketahui akan menunjukkan kinerja

yang lebih baik jika diukur dengan model pengukuran berbasis *maqasid al-shari'ah* (PMMS) daripada dengan menggunakan *Conventional Banking Performance Measurement* (CBPM). Antonio et al (2012) menggunakan PMMS untuk mengukur kinerja bank syariah di Indonesia dan Jordania. Hasilnya, terbukti bahwa industri perbankan syariah Indonesia yang diwakili oleh Bank Muamalah Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Mandiri (BSM) memiliki kinerja yang sedikit lebih baik dari perbankan syariah Jordania. Afrinaldi (2013) menyimpulkan dalam studinya bahwa kinerja *maqasid al-shari'ah* bank syariah dapat diukur dengan PMMS dan bahwa setiap bank syariah cenderung memiliki kelebihan masing-masing dalam melaksanakan elemen-elemen *maq asid al-shari'ah*. Ramadhani dan Mutia (2016) melakukan pengukuran di 2 negara yaitu, Indonesia dan Malaysia. Hasil yang diperoleh adalah perbankan syariah di Malaysia mengungguli kinerja *Maq asid al-shari'ah* perbankan syariah di Indonesia.

Selain PMMS, model pengukuran kinerja bank syariah berbasis *maqasid al-shari'ah* kembali dikembangkan oleh Mohammed et al (2015) yang dinamakan MPEM (*Maqasid based Performance Evaluation Model*). MPEM memiliki metode pengembangan yang sama dengan PMMS, namun terdapat perbedaan pada teori yang digunakannya. PMMS mengadopsi teori *maqasid al-shari'ah* Abu Zaharah yang dibantu dengan interpretasi Ibnu Ashur dimana *maq asid al-shari'ah* dibagi menjadi 3 tujuan utama yaitu, pendidikan individu (*edu cation*), keadilan (*justice*) dan *maslahah*. Sedangkan,

MPEM mengadopsi teori *maq asid al-shari'ah* Imam al-Ghazali dengan 5 elemen esensialnya yaitu, pemeliharaan *ad-din* (agama), *nafs* (jiwa), *al-aql* (pikiran/ akal), *nasl* (keturunan), dan *maal* (harta).

Dalam penelitiannya, Mohammed et al (2015) telah melakukan segala upaya untuk menentukan komponen-komponen penyusun MPEM berupa dimensi, elemen dan rasio kinerja yang merepresentasikan elemen dan dimensi tersebut. Beberapa ahli syariah pun telah dimintai pendapatnya untuk memvalidasi keterkaitan tiap-tiap komponen agar sesuai dengan tujuan utama sesuai dengan tujuan utama *maqasid al-shari'ah (maslahah)*. Namun, pada penelitiannya Mohammed et al (2015) belum melakukan pembobotan dan pengujian atas model yang telah di kembangkannya tersebut. Absennya bobot dari MPEM menyebabkan hingga saat ini belum ada peneliti yang menggunakan modelnya tersebut untuk mengukur kinerja *maqasid al-shari'ah* bank syariah.

Oleh karena itu, fokus utama dari penelitian ini terbagi dua . Pertama, untuk memberikan bobot terhadap Maqasid based Performance Evaluation Model (MPEM) agar dapat digunakan sebagai model pengukuran kinerja bank syariah yang praktis bagi peneliti di masa mendatang. Kedua, untuk menguji MPEM terhadap sampel 18 bank syariah dari 9 negara yang termasuk dalam peringkat 10 besar *Islamic Finance Country Index* (ICFI) tahun 2016 yang dipublikasikan dalam *Global Islamic Financial Report* (GIFR) (Dar, Azmi, & Shafique, 2016) dan peringkat 20 negara dengan

aset syariah terbesar pada tahun 2015 menurut reportase khusus yang dilakukan *The Banker* yang berjudul *Top Islamic Financial Institutions* (The Banker, 2015).

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Maqasid al-Shari'ah

Istilah *Maqasid* dalam Bahasa Arab memiliki makna tujuan, maksud, prinsip, sasaran. *Maqasid al-shari'ah* dapat diartikan sebagai tujuan, maksud, prinsip atau sasaran dari hukum Islam. *Maqasid al-shari'ah* merupakan sekelompok maksud ilahi dan juga konsep moral.

Menurut Ibnu Ashu (2013), banyak cendekiawan berpendapat bahwa *maqasid* dapat disandingkan penggunaannya dengan *masalih* atau kepentingan umum. Oleh karena itu, tujuan, maksud, prinsip dan sasaran dari *shari'ah* ditujukan untuk kepentingan umat manusia (Auda, 2008). Ibnu Ashur (2013) juga berpendapat bahwa hampir semua cendekiawan muslim sepakat tentang maksud atau tujuan umum dari *shari'ah* yaitu, mendekatkan pada kemanfaatan (*maslahah*) dan menjauhkan dari kerusakan (*mafsadah*).

Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah Berbasis *Maqasid al-Shari'ah*

Metode pengukuran kinerja berbasis *maqasid al-shariah* yang ada saat ini salah satunya dikembangkan oleh Mohammed (2008) yang dinamakan PMMS (*Performance Measurement based on Maqasid al-Shari'ah*). Tujuan bank syariah dalam metode ini dirumuskan berdasarkan teori pengelompokan

maqasid al-shari'ah Abu Zaharah dan elemen-elemennya dikembangkan berdasarkan definisi Ibnu Ashur tentang tujuan umum dari syariah. *Maqasid al-shari'ah* dalam PMMS ini dibagi menjadi 3 tujuan utama yaitu tujuan pendidikan individu (*tahdhib al-fardh*), perwujudan keadilan (*iqamah al-'adl*) dan kepentingan umum (*jalb al-maslahah*).

Pendidikan individu (*Tahdhib al-Fardh*) merupakan tujuan yang mengungkapkan kewajiban bank syariah untuk mendidik karyawannya dan untuk berkontribusi terhadap pemajuan pendidikan umat serta untuk memastikan bahwa masyarakat mengetahui dengan baik tentang tujuan dan kegiatan bank syariah tersebut. Perwujudan keadilan (*Iqamah al-'Adl*) merupakan tujuan yang mengungkapkan kewajiban bank syariah untuk memberikan keadilan ekonomi bagi semua *stakeholdernya* termasuk juga di dalamnya masyarakat umum. Kepentingan umum (*Jalb al-Maslahah*) merupakan tujuan yang mengungkapkan kewajiban bank syariah untuk mengutamakan kepentingan atau kesejahteraan umat.

Maqasid Based Performance Evaluation Model (MPEM)

Maqasid Based Performance Evaluation Model (MPEM) merupakan model pengukuran kinerja *maqasid al-shari'ah* bank syariah yang dikembangkan oleh Mohammed, Tarique dan Islam (2015). Dikembangkan oleh peneliti yang sama dan dengan metode yang sama, MPEM berbeda karena mengadopsi teori *maqasid al-shari'ah* Imam Ghazali dimana *maqasid al-shari'ah* dikatakan memiliki 5 elemen esensial

yaitu, pemeliharaan *al-aql* (pikiran), *ad-din* (agama), *nafs* (jiwa), *nasl* (keturunan), dan *maal* (harta) (Chapra, 2016).

Konsep *maqasid al-shari'ah* yang diusung Imam al-Ghazali ini sangat berfokus pada manusia atau kemanusiaan sehingga kurang tepat jika digunakan secara langsung untuk mengukur kinerja perbankan syariah. Oleh sebabnya dalam pembentukan MPEM, Mohammed et al (2015) mengaitkan teori Imam al-Ghazali dengan interpretasi *maqasid al-shari'ah* Ibnu Ashur. Penghubungan ini memberikan interpretasi baru bagi teori 5 esensial Imam al-Ghazali, dan memberikan elemen-elemen pendukung yang lebih tepat untuk mengembangkan model pengukuran kinerja bank syariah.

Gambar 1 di bawah ini merupakan Konsep *Maqasid al-S hari'ah* Imam al-Ghazali dengan Interpretasi Ibnu Ashur.

Memelihara Agama

Tujuan dasar adanya syariah adalah untuk memelihara kepercayaan atau agama seseorang. Dimensi ini diartikan sebagai adanya kebebasan beragama oleh Ibnu Ashur, yang berarti bahwa setiap orang memiliki hak untuk mempraktikkan dan mempertahankan kepercayaan atau agamanya. Dalam praktiknya, tujuan dasar diciptakannya bank syariah adalah untuk menciptakan ekonomi yang bebas dari riba yang tidak sesuai dengan syariah, yang berarti memberikan media bagi Muslim untuk mempraktikkan kepercayaan atau agamanya. Terdapat 3 rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh bank syariah telah mencapai elemen ini, sebagai berikut:

1. Pembiayaan dengan Mudharabah & Musyarakah / Total Pembiayaan
2. Pendapatan Bebas Riba / Total Pendapatan
3. Dukungan Pemerintah (Deposit Pemerintah/



Gambar 1

Konsep *Maqasid al-S hari'ah* Imam al-Ghazali dengan Interpretasi Ibnu Ashur

Sumber: Mohammed et al (2015) Dimodifikasi untuk Keperluan Penelitian

Memelihara Jiwa

Menurut Ibnu Ashur terdapat dua elemen yang dapat mewakili dimensi ini yaitu, memelihara harga diri manusia dan memelihara hak asasinya. Bank syariah diwajibkan memiliki CSR (Corporate Social Responsibility) dan juga zakat yang dimana keduanya merupakan bentuk usaha untuk memelihara kedua elemen tersebut. Selain itu, investasi yang digunakan untuk kepentingan muslim juga dapat diukur sebagai usaha bank syariah dalam menjaga harga diri dan hak asasi muslim.

Investasi pada muslim dihitung dengan jumlah pembiayaan dan zakat yang disalurkan pada muslim dibandingkan dengan total pembiayaan dan zakat yang dikeluarkan bank syariah. Semakin besar nilai ketiganya maka semakin dekat juga bank syariah untuk mencapai tujuan dari dimensi ini. Rasio yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Biaya CSR / Total Beban
2. Zakat yang Didistribusikan / Aset Bersih
3. Investasi Pada Muslim / Total Investasi

Memelihara Akal

Memelihara akal juga termasuk dalam tujuan dasar dari syariah. Awalnya maksud dari memelihara akal ini adalah memelihara dari hal-hal yang terlarang seperti zat yang memabukkan. Seperti diketahui bahwa zat yang memabukkan dapat merusak akal pikiran manusia. Ibnu Ashur mengartikan ulang dimensi ini menjadi dua elemen yaitu, penyebaran paham berpikir ilmiah dan pencegahan *brain drain*. *Brain drain* sendiri adalah istilah untuk sebuah peristiwa dimana para ilmuwan atau profesional

atau orang-orang yang memiliki pemikiran atau keterampilan yang luar biasa pergi dari sebuah perusahaan atau negara.

Beberapa pakar yang ikut menyempurnakan MPEM menambahkan rasio CSR yang digunakan untuk keperluan pendidikan atau waqf yang menunjang usaha bank syariah untuk memelihara akal umat (masyarakat luas). Elemen-elemen ini kemudian dapat diukur dengan dua rasio sebagai berikut:

1. Investasi pada Teknologi / Total Aset
2. *Employee Turnover* / Jumlah Karyawan
3. CSR di Bidang Pendidikan / Total Biaya CSR

Memelihara Keturunan

Ibnu Ashur menginterpretasikan memelihara keturunan sebagai konsep kekeluargaan. Konsep menjaga atau memperhatikan keluarga dapat diartikan dan diimplementasikan sebagai kepedulian terhadap kesejahteraan stakeholder karena banyaknya bank syariah yang sudah menjadi perusahaan terbuka saat ini. Stakeholder yang dimaksud adalah semua pihak yang berhubungan dengan kelangsungan perusahaan yaitu, *shareholder*, kreditor, konsumen, pemerintah, dan tentunya karyawan.

Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk pengukuran elemen ini adalah sebagai berikut:

1. Harga Pasar Saham / Harga Buku Saham
2. Beban Penelitian / Total Beban
3. Beban Pelatihan dan Pengembangan / Total Beban
4. Laba Bersih / Total Aset
5. *Non-Performing Financing* / Total Pembiayaan

6. Pajak yang Dibayarkan / Laba Sebelum Pajak
7. Tingkat Kepuasan Pelanggan

Memelihara Harta

Memelihara harta diartikan kedalam dua elemen yaitu, kesejahteraan sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi. Elemen-elemen ini melibatkan usaha bank syariah untuk menginvestasikan uangnya pada sektor riil. Sektor riil meliputi industri yang benar-benar menyentuh masyarakat seluruh lapisan seperti perdagangan, agrikultur, pertambangan dan industri lainnya yang berhubungan dengan produksi. Semakin besar investasi di sektor ini akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan juga mengurangi kesenjangan ekonomi.

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur elemen-elemen ini adalah sebagai berikut:

1. Investasi pada Sektor Riil / Total Investasi
2. Investasi pada UKM / Total Investasi
3. Investasi pada Industri Pertanian / Total Investasi

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penentuan Sampel

Metode yang digunakan dalam penentuan sampel baik untuk tujuan pertama dan kedua penelitian ini adalah penentuan sampel berdasarkan kemudahan atau *convenience sampling*. Dengan menggunakan metode ini peneliti memilih sampel berdasarkan kemudahannya atau kedekatannya dengan peneliti.

Populasi responden adalah semua akademisi dengan bidang keahlian akuntansi,

ekonomi dan/atau perbankan syariah dan profesional perbankan syariah. Sampel responden adalah akademisi dengan bidang keahlian akuntansi, ekonomi dan/atau perbankan syariah dan anggota DPS serta pimpinan bank syariah yang memahami dengan baik konsep *maqasid al-shari'ah*. Sampel dipilih berdasarkan kemudahan akses peneliti untuk menjangkau responden tersebut.

Sedangkan untuk pengukuran kinerja *maqasid al-shari'ah* dengan MPEM, 2 sampel bank dari setiap negara dipilih juga hanya berdasarkan pertimbangan kemudahan, namun semua bank tersebut paling tidak harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Bank Syariah yang beroperasi secara komersial dan terdaftar pada bank sentral di Saudi Arabia, Indonesia, Malaysia, Bahrain, Uni Emirat Arab, Kuwait, Qatar, Bangladesh dan Pakistan.
2. Telah beroperasi setidaknya sejak tahun 2013 sampai 2016.
3. Bank Syariah yang secara konsisten mempublikasikan laporan tahunan dan laporan-laporan penunjang lainnya seperti GCG dari periode 2013, 2014, 2015 sampai 2016 pada website resmi bank tersebut atau website instansi resmi lainnya.

Kesembilan negara yang menjadi populasi penelitian dipilih karena termasuk dalam peringkat 10 besar *Islamic Finance Country Index* (ICFI) tahun 2016 yang dipublikasikan dalam *Global Islamic Financial Report* (GIFR) (Dar, Azmi, & Shafique, 2016), yaitu indeks negara yang memimpin industri perbankan

syariah dan ekonomi Islam di dunia dan memiliki potensi besar untuk terus mengembangkan industri perbankan syariah di negaranya (Dar, Azmi, & Shafique, 2016). Selain itu, sembilan negara tersebut juga termasuk dalam 20 negara dengan aset syariah terbesar pada tahun 2015 menurut reportase khusus yang dilakukan *The Banker* yang berjudul *Top Islamic Financial Institutions* (The Banker, 2015). Berdasarkan kriteria diatas maka peneliti memutuskan untuk memilih 18 sampel dengan total 72 pengamatan seperti yang dijelaskan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Sampel Untuk Tujuan Penelitian Kedua

Negara	Kode Bank	Bank
Saudi Arabia	ARB	Al-Rajhi Bank
	AB	Alinma Bank
Indonesia	BMI	Bank Muamalat Indonesia
	BSM	Bank Syariah Mandiri
Malaysia	BIMB	Bank Islam Malaysia Berhad
	RIBB	RHB Islamic Bank Berhad
Bahrain	BIB	Bank Islamic Bahrain
	ASBB	Al-Salam Bank Bahrain
Uni Emirat Arab	DIB	Dubai Islamic Bank
	EIB	Emirates Islamic Bank
Kuwait	KFH	Kuwait Finance House
	BB	Boubyan Bank
Qatar	QIB	Qatar Islamic Bank
	QIIB	Qatar International Islamic Bank
Bangladesh	IBB	Islami Bank Bangladesh
	AAIB	Al-Arafah Islami Bank
Pakistan	FB	Faysal Bank
	MB	Meezan Bank

Sumber: Data Diolah Penulis, Tahun 2018

Metode Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan pertama penelitian ini, data dikumpulkan merupakan data primer yang didapatkan melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner ditujukan kepada akademisi di bidang akuntansi, ekonomi dan/atau perbankan syariah dan anggota DPS serta pimpinan bank syariah yang distribusinya dilakukan baik secara langsung oleh peneliti maupun melalui perantara.

Untuk tujuan kedua, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sekunder. Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dan atau dikumpulkan serta diterbitkan oleh peneliti terdahulu. Data tersebut bisa merupakan internal atau eksternal organisasi dan diakses melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informasi (Sekaran, 2003).

Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dari laporan tahunan dan laporan-laporan lainnya yang berkaitan dari masing-masing bank syariah di periode 2013-2016 yang dipublikasikan di situs resmi masing-masing bank syariah atau situs resmi terkait lainnya seperti bursa efek ataupun bank sentral negara. Peneliti juga menggunakan referensi dari buku, artikel, jurnal penelitian terdahulu, tesis serta dokumen dari internet yang berhubungan dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Untuk menguji apakah bisa MPEM digunakan, peneliti menggunakan metode Simple Additive Weighting (SAW) seperti yang digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Metode ini digunakan untuk melihat seberapa

besar pencapaian indeks *maqasid* dengan melakukan penjumlahan masing-masing rasio yang memiliki bobot nilai tertentu yang kemudian dapat di-*ranking* (Antonio, Sanrego, & Taufiq, 2012).

Pembobotan MPEM

Setiap bobot yang diberikan responden kuesioner akan dijumlah dan dirata-ratakan sesuai kategorinya sehingga menjadi bobot yang digunakan dalam pengujian MPEM untuk mengukur kinerja *maqasid al-shari'ah* 18 bank syariah.

Tabel 2
MPEM Yang Belum Dibobot

Dimensi	Bobot Dimensi	Elemen	Rasio Kinerja	Bobot Rasio
D1. Pemeliharaan Agama	BD1	E1. Kebebasan Beragama	R1. Pembiayaan <i>Mudharabah & Musyarakah</i> /Total Pembiayaan	BR1
			R2. Pendapatan bebas riba/Total Pendapatan	BR2
			R3. Deposit Pemerintah/Total Deposit	BR3
			Total	100
D2. Pemeliharaan Jiwa	BD2	E2. Pemeliharaan Harga Diri Manusia E3. Pemeliharaan Hak Asasi Manusia	R4. Biaya CSR/Total Beban	BR4
			R5. Distribusi Zakat/Aset Bersih	BR5
			R6. Investasi pada Muslim/Total Investasi	BR6
			Total	100
D3. Pemeliharaan Akal	BD3	E4. Propagasi Pemikiran Ilmiah E5. Pencegahan Brain Drain	R7. Investasi pada Bidang Teknologi/Total Aset	BR7
			R8. Jumlah Karyawan Resign/Total Jumlah Karwawan	BR8
			R9. CSR untuk Pendidikan dan Waqaf/Total Beban CSR	BR9
			Total	100
D.4 Pemeliharaan Keturunan	BD4	E6. Perawatan Keluarga (<i>Stakeholder</i>)	R10. Harga Pasar Saham/Harga Buku Saham	BR10
			R11. Beban Penelitian/Total Beban	BR11
			R12. Beban Pelatihan & Pengembangan/Total Beban	BR12
			R13. Laba Bersih/Total Aset	BR13
			R14. <i>Non-Performing Financing</i> /Total Pembiayaan	BR14
			R15. Pajak Dibayar/Laba Sebelum Pajak	BR15
			R16. Tingkat Kepuasan Pelanggan	BR16
Total	100			
D.5 Pemeliharaan Harta	BD5	E7. Kesejahteraan Masyarakat E8. Pengurangan Kesenjangan	R17. Pembiayaan di Sektor Ritel/Total Pembiayaan	BR17
			R18. Pembiayaan pada UKM/Total Pembiayaan	BR18
			R19. Pembiayaan di Segmen Agrrikultur/ Total Pembiayaan	BR19
	100		Total	100

Sumber: Data Diolah Penulis, Tahun 2018

Pengukuran Kinerja *Maqasid al-Shari'ah* menggunakan MPEM

Tahapan pengukuran kinerja *maqasid al-shari'ah* dengan MPEM yang menggunakan metode SAW adalah sebagai berikut:

- a. Data diekstraksi dari laporan tahunan bank syariah.
- b. Menghitung setiap rasio kinerja pada masing-masing bank syariah berdasarkan data yang tersedia dimana:

- R1 = Pembiayaan *Mudharabah* dan *Musharakah*/Total Pembiayaan
- R2 = Pendapatan Bebas Riba/Total Pendapatan
- R3 = Deposit Pemerintah/Total Deposit
- R4 = Biaya CSR/Total Beban
- R5 = Distribusi Zakat/Aset Bersih
- R6 = Investasi Pada Muslim/Total Investasi
- R7 = Investasi Pada Teknologi/Total Investasi
- R8 = Jumlah Karyawan Resign/Total Jumlah Karyawan
- R9 = Biaya CSR Untuk Pendidikan/Total Biaya CSR
- R10 = *Price per Book Value*
- R11 = Beban Penelitian/Total Beban
- R12 = Beban Pelatihan/Total Beban
- R13 = ROA
- R14 = *Non-Performing Financing*/Total Pembiayaan
- R15 = Pajak Dibayar/Laba Sebelum Pajak
- R16 = Tingkat Kepuasan Pelanggan
- R17 = Pembiayaan di Sektor Riil/Total Pembiayaan
- R18 = Pembiayaan bagi UKM/Total Pembiayaan
- R19 = Pembiayaan di segmen pertanian/Total pembiayaan

- c. Menghitung indikator kinerja (IK) masing-masing bank syariah dengan rumus sebagai berikut:

$$IK D1 = IK11 + IK12 + IK13$$

$$IK11 = BD1 \times BR1 \times R1$$

$$IK12 = BD1 \times BR2 \times R2$$

$$IK13 = BD1 \times BR3 \times R3$$

$$IK D2 = IK21 + IK22 + IK23$$

$$3 IK21 = BD2 \times BR4 \times R4$$

$$IK22 = BD2 \times BR5 \times R5$$

$$IK23 = BD2 \times BR6 \times R6$$

$$IK D3 = IK31 + IK32 + IK33$$

$$IK31 = BD3 \times BR7 \times R7$$

$$IK32 = BD3 \times BR8 \times R8$$

$$IK33 = BD3 \times BR9 \times R9$$

$$IK D4 = IK41 + IK42 + IK43 + IK44 + IK45 + IK46 + IK47$$

$$IK41 = BD4 \times BR10 \times R10$$

$$IK42 = BD4 \times BR11 \times R11$$

$$IK43 = BD4 \times BR12 \times R12$$

$$IK44 = BD4 \times BR13 \times R13$$

$$IK45 = BD4 \times BR14 \times R14$$

$$IK46 = BD4 \times BR15 \times R15$$

$$IK47 = BD4 \times BR16 \times R16$$

$$IK D5 = IK51 + IK52 + IK53$$

$$IK51 = BD5 \times BR17 \times R17$$

$$IK52 = BD5 \times BR18 \times R18$$

$$IK53 = BD5 \times BR19 \times R19$$

Keterangan :

IK Dn= Indikator Kinerja Dimensi ke-n

IKn = Indikator Kinerja ke-n

BDn = Bobot Dimensi ke-n

BRn = Bobot Rasio ke-n

Rn = Rasio ke-n

- d. Menjumlahkan indikator kinerja setiap dimensi untuk mendapatkan kinerja *maqasid al-shari'ah* (KMS) dengan rumus sebagai berikut:

$$KMS = IKD1 + IKD2 + IKD3 + IKD4 + IKD5$$

Keterangan:

KMS = Kinerja *Maqasid al-Shari'ah*

IK D1 = Indikator Kinerja Pemeliharaan Agama

ISSN:

2302-1810 (online)

DOI: <http://doi.org/10.21009/wahana-akuntansi/13.1.06>

- IK D2 = Indikator Kinerja Pemeliharaan Jiwa
- IK D3 = Indikator Kinerja Pemeliharaan Akal
- IK D4 = Indikator Kinerja Pemeliharaan Keturunan/Keluarga
- IK D5 = Indikator Kinerja Pemeliharaan Harta

PEMBAHASAN

Profil Responden

Untuk tujuan penelitian pertama yaitu membobot MPEM, data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner penelitian. Kuesioner penelitian disebar secara langsung seperti dengan cara mendatangi responden atau melalui kuesioner *online*, serta secara tidak langsung melalui perantara kepada responden. Responden dalam penelitian ini adalah akademisi yang menggeluti bidang akuntansi, ekonomi dan/atau perbankan syariah, yang memiliki pemahaman tentang *maqasid alshari'ah*.

Tabel 3 di bawah ini merupakan deskripsi mengenai identitas responden penelitian yang terdiri dari bidang keahlian, pendidikan terakhir, usia dan pengalaman kerja responden.

Tabel 3

Profil Responden

No	Pekerjaan	Bidang Keahlian	Pendidikan Terakhir	Usia	Pengalaman Kerja
1	Akademisi	Akuntansi	S2	32	9
2	Akademisi	Akuntansi	S3	45	17
3	Akademisi	Akuntansi	S2	34	10
4	Akademisi	Akuntansi	S3	41	16

No	Pekerjaan	Bidang Keahlian	Pendidikan Terakhir	Usia	Pengalaman Kerja
5	Akademisi	Akuntansi Syariah	S2	35	10
6	Akademisi	Akuntansi Syariah	S2	41	14
7	Akademisi	Akuntansi Syariah	S3	49	20
8	Akademisi	Akuntansi Syariah	S2	40	15
9	Akademisi	Akuntansi Syariah	S2	37	12
10	Akademisi	Akuntansi Syariah	S2	36	8
11	DPS	Perbankan Syariah	S3	46	20
12	Akademisi	Perbankan Syariah	S3	42	16
13	Akademisi	Perbankan Syariah	S2	45	16
14	Akademisi	Ekonomi Syariah	S3	44	16
15	Akademisi	Perbankan Syariah	S2	36	10

Sumber: Data Diolah Penulis, Tahun 2018

Hasil Pembobotan MPEM

Setelah penyebaran dan pengembalian kuesioner selesai, sebanyak lima belas orang responden berhasil dimintakan bantuannya untuk memberikan bobot untuk tiap komponen MPEM. Bobot rata-rata yang diberikan oleh responden disajikan pada Tabel 4.

Rasio Kinerja *Maqasid al-Shari'ah* Bank Syariah

Dalam penelitian ini, MPEM terbukti mampu digunakan sebagai alat ukur kinerja *maqasid al-shari'ah* dari 18 bank syariah dari 9 negara. Untuk mengetahui seberapa besar usaha yang telah dilakukan bank syariah dalam memenuhi 'lima keniscayaan' atau 5 dimensi *maqasid al-shari'ah* dapat diukur melalui rasio

rasio kinerja yang telah dirumuskan dalam MPEM. Kelima dimensi tersebut adalah (1) pemeliharaan agama; (2) pemeliharaan jiwa; (3) pemeliharaan akal; (4) pemeliharaan keturunan; dan (5) pemeliharaan harta.

Tabel 4
Bobot Rata-Rata Yang Diberikan Responden

Dimensi	Bobot Rata-Rata	Rasio Kinerja	Bobot Rata-Rata
D1. Pemeliharaan Agama	0,29	R1. Pembiayaan <i>Mudharabah</i> & <i>Musharakah</i> /Total Pembiayaan	0,32
		R2. Pendapatan bebas riba/Total Pendapatan	0,42
		R3. Deposito Pemerintah/Total Deposito	0,26
		Total	1
D2. Pemeliharaan Jiwa	0,24	R4. Biaya CSR/Total Beban	0,27
		R5. Distribusi Zakat/Aset Bersih	0,36
		R6. Investasi pada Muslim/Total Investasi	0,37
		Total	1
D3. Pemeliharaan Akal	0,2	R7. Investasi pada Bidang Teknologi/Total Aset	0,36
		R8. Jumlah Karyawan Resign/Total Jumlah Karyawan	0,33
		R9. CSR untuk Pendidikan dan Waqaf/Total Beban CSR	0,31
		Total	1
D.4 Pemeliharaan Keturunan	0,14	R10. Harga Pasar Saham/Harga Buku Saham	0,12
		R11. Beban Penelitian/Total Beban	0,17
		R12. Beban Pelatihan & Pengembangan/Total Beban	0,18
		R13. Laba Bersih/Total Aset	0,15
		R14. <i>Non-Performing Financing</i> /Total Pembiayaan	0,12
		R15. Pajak Dibayar/Laba Sebelum Pajak	0,11
		R16. Tingkat Kepuasan Pelanggan	0,15
Total	1		
D.5 Pemeliharaan Harta	0,13	R17. Pembiayaan di Sektor Riil/Total Pembiayaan	0,37
		R18. Pembiayaan pada UKM/Total Pembiayaan	0,36
		R19. Pembiayaan di Segmen Agrikultur/ Total Pembiayaan	0,27
		Total	1

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis, Tahun 2018

Tabel 5 s.d. Tabel 11 merupakan hasil pengukuran rasio kinerja *mawqasid al-shari'ah* 18 bank syariah di 9 negara periode 2013-2016 untuk setiap dimensinya.

Dimensi Pertama: Pemeliharaan Agama

Tabel 5 di bawah ini merupakan Hasil Rasio Kinerja *Maqasid Al-Syari'ah* Dimensi Pertama.

Rasio pertama (R1) yang

merepresentasikan dimensi ini adalah rasio pembiayaan *mudharabah* dan *musharakah* dibandingkan dengan total pembiayaan. Semakin besar pembiayaan dengan akad *mudharabah* dan *musharakah* yang disalurkan oleh bank syariah, maka semakin baik usaha pemeliharaan agama yang dilakukan bank syariah tersebut.

Tabel 5
Rasio Kinerja *Maqasid Al-Syari'ah* Dimensi Pertama

Negara	Bank	RK Dimensi Pertama Rasio Rata-Rata (2013-2016)		
		R1	R2	R3
Saudi Arabia	ARB	0.00000	0.72598	0.00000
	AB	0.00000	0.47925	0.00000
Indonesia	BMI	0,51191	0,92223	0,00000
	BSM	0,23823	0,85150	0,00107
Malaysia	BIMB	0,00000	0,82688	0,17695
	RIBB	0,22399	0,86287	0,17325
Bahrain	BIB	0,20911	0,45758	0,00000
	ASBB	0,34972	0,57305	0,00000
Uni Emirat Arab	DIB	0,15207	0,74048	0,00000
	EIB	0,00648	0,64253	0,00000
Kuwait	KFH	0,00000	0,65403	0,00000
	BB	0,00000	0,89567	0,00000
Qatar	QIB	0,00578	0,66113	0,11317
	QIIB	0,00969	0,67758	0,13767
Bangladesh	IBB	0,00696	0,85752	0,00041
	AAIB	0,00000	0,88420	0,00000
Pakistan	FB	0,00000	0,84714	0,06922
	MB	0,46773	0,86235	0,00526

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis, Tahun 2018

Dari tabel 5 di atas, diketahui bahwa Bank Muamalat Indonesia (BMI) memiliki nilai rasio paling tinggi yaitu sebesar 0,5119 yang menunjukkan bahwa sebesar 51,19% dari total pembiayaan yang disalurkan oleh BMI menggunakan akad *mudharabah* dan *musharakah*. Pembiayaan menggunakan akad *mudharabah* dan *musharakah* dianggap lebih memberikan keadilan bagi seluruh pihak yang

berakad. Keadilan yang diberikan akan secara langsung mempromosikan sistem ekonomi yang bebas *riba* yang merupakan tujuan mendasar dari adanya bank syariah. Dengan demikian, umat muslim dapat secara bebas mempraktikkan dan menegakkan kepercayaan atau agamanya. Berbeda dengan BMI, terdapat juga beberapa bank syariah yang tidak melakukan pembiayaan dengan akad *mudharabah* dan *musharakah* seperti Al-Rajhi Bank (ARB), Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) dan Kuwait Finance House (KFH). Akad pembiayaan yang dilakukan bank-bank tersebut seperti *murabahah, wakala, istina'a*.

Rasio kedua (R2) adalah rasio pendapatan bebas *riba* dibandingkan dengan total pendapatan. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak pendapatan yang didapatkan bank syariah dari usaha yang bebas *riba*. Semakin besar nilai rasio ini, maka semakin baik pula usaha yang dilakukan bank syariah dalam memelihara agama. Bank Muamalat Indonesia (BMI) kembali memiliki nilai rasio tertinggi dari semua bank sampel lain dengan nilai 0,9222. Hal ini menunjukkan sebanyak lebih dari 92% pendapatan BMI didapatkan melalui usaha-usaha yang bebas dari *riba*. sebaliknya, Bahrain Islamic Bank (BIB) mendapatkan nilai paling rendah yaitu 0,4575. Rendahnya nilai rasio kedua (R2) BIB menunjukkan perlunya peningkatan usaha dalam menciptakan sistem perekonomian bebas *riba*.

Rasio ketiga (R3) adalah rasio dukungan pemerintah yang dirumuskan menjadi jumlah deposit yang dipercayakan pemerintah kepada

bank syariah dibandingkan dengan total deposit. Bank Islamic Malaysia Berhad (BIMB) mendapatkan nilai tertinggi yaitu sebesar 0,1769. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak lebih dari 17% deposit dalam BIMB dipercayakan oleh pemerintah negara dimana bank tersebut beroperasi yaitu pemerintah Malaysia. Dukungan pemerintah seperti ini menunjukkan bukan hanya bank syariah, namun pemerintah negara tersebut juga ikut berkomitmen dalam usaha pemeliharaan agama demi tercapainya *maqasid alshari'ah* di bidang perekonomian dimana bank syariah menjadi ujung tombaknya. Banyaknya bank yang memiliki nilai rasio 0 tidak secara pasti menunjukkan bahwa tidak adanya dukungan pemerintah terhadap bank syariah di negara tersebut, melainkan minimnya informasi mengenai rasio tersebut yang diungkapkan bank syariah pada laporan tahunannya. Namun bagaimanapun, pemerintah idealnya memberikan dukungan sebesar-besarnya bagi bank syariah agar dapat meningkatkan kinerja *maqasid al-shari'ah* yang berdampak pada besarnya *maslahat* atau kebermanfaatannya yang akan diberikan pada umat di negaranya.

Dimensi Kedua: Pemeliharaan Jiwa

Tabel 6 di bawah ini merupakan Hasil Rasio Kinerja *Maqasid Al-Syari'ah* Dimensi Kedua.

Rasio pertama dimensi ini (R4) adalah rasio biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) dibandingkan dengan total beban bank syariah. Semakin banyak CSR yang disalurkan

bank syariah kepada umat, maka semakin besar pula kontribusi bank syariah dalam memelihara hidup, harga diri dan martabat manusia.

Tabel 6
Rasio Kinerja *Maqasid Al-Syari'ah*
Dimensi Kedua

Negara	Bank	RK Dimensi Kedua Rasio Rata-Rata (2013-2016)		
		R4	R5	R6
SAUDI ARABIA	ARB	0,00000	0,00437	0,00000
	AB	0,00000	0,00358	0,00000
INDONESIA	BMI	0,00542	0,00173	0,00000
	BSM	0,01248	0,00206	0,00000
MALAYSIA	BIMB	0,00164	0,00308	0,00000
BAHRAIN	BIB	0,00000	0,00000	0,00000
	ASBB	0,00000	0,00000	0,00000
UNI EMIRAT ARAB	DIB	0,00000	0,00010	0,00000
	EIB	0,00000	0,00268	0,00000
KUWAIT	KFH	0,00000	0,00058	0,00000
	BB	0,00000	0,00095	0,00000
QATAR	QIB	0,00000	0,00000	0,00000
	QIIB	0,00000	0,00000	0,00000
BANGLADESH	IBB	0,03445	0,00926	0,00000
	AAIB	0,01442	0,00000	0,00000
PAKISTAN	FB	0,00258	0,00000	0,00000
	MB	0,00000	0,00000	0,00000

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis, Tahun 2018

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari semua sampel, Islamic Bank Bangladesh (IBB) memiliki nilai rasio tertinggi sebesar 0,0344. Hal ini menunjukkan bahwa biaya CSR yang dikeluarkan IBB setara dengan 3,4% dari total beban perusahaannya. Selain IBB dan 5 bank syariah lainnya, semua bank syariah memiliki nilai rasio 0 yang disebabkan minimnya informasi terkait CSR yang diungkapkan bank-bank tersebut. Kebanyakan bank hanya

menyebutkan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan sebagai CSR tanpa mengungkapkan biaya yang dikeluarkan atas kegiatan tersebut. Perbedaan pengungkapan informasi terkait CSR antar satu bank dengan bank lainnya dan juga antar negara ini kemungkinan besar terjadi karena tidak diwajibkannya pengungkapan (*mandatory disclosure*) CSR pada bank syariah di negara tersebut, sehingga informasi yang disajikan pada laporan tahunan sangatlah terbatas.

Rasio kedua dimensi ini (R5) adalah rasio distribusi zakat dibandingkan dengan aset bersihnya. Aset bersih digunakan sebagai pembanding karena dirasa lebih merepresentasikan kekayaan perusahaan dibandingkan dengan laba bersih. Bertambahnya kekayaan (aset bersih) bank syariah diyakini akan meningkatkan nominal pembayaran zakatnya. Beberapa bank syariah tidak mempublikasikan nominal zakat yang dibayarkannya di laporan tahunannya. Nilai rasio tertinggi diraih oleh Islamic Bank Bangladesh (IBB) sebesar 0,00926. Hal ini menunjukkan bahwa nominal zakat yang disalurkan oleh IBB kepada golongan yang berhak atasnya setara dengan 0,93% dari jumlah aset bersihnya. Nilai R5 semua bank syariah terlihat kurang dari 2,5% dikarenakan aset bersih yang dimaksudkan pada rasio ini dan aset bersih yang dijadikan sebagai dasar perhitungan zakat adalah 2 hal yang berbeda. Aset bersih yang digunakan pada rasio ini adalah yang didapatkan dari total aset dikurangi total kewajiban. Sedangkan, aset bersih yang

digunakan sebagai dasar perhitungan zakat dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$\text{Zakat base (metode aset bersih)} = \text{aset} - (\text{kewajiban jangka pendek} + \text{dana mudharabah} + \text{muthlaqah} + \text{hak minoritas} + \text{jenis ekuitas lain})$$

Selain itu, terdapat bank syariah seperti Dubai Islamic Bank (DIB) yang menggunakan metode dana investasi bersih (*net invested fund method*) dalam menentukan dasar perhitungan zakatnya .

Rasio ketiga dimensi ini (R6) adalah rasio investasi kepada muslim dibandingkan dengan total investasi. Investasi yang dimaksud adalah jumlah pembiayaan ditambah zakat yang disalurkan bank syariah kepada muslim, terutama yang membutuhkan. Semua bank syariah yang diteliti mendapatkan nilai rasio 0 karena tidak tersedianya informasi mengenai rasio ini di dalam laporan tahunannya. Sementara zakat wajib diberikan kepada muslim, tidak diungkapkannya besaran pembiayaan kepada muslim diasumsikan terjadi karena bank syariah menerapkan prinsip ‘*rahmatan lil alamin*’ dimana bank syariah sebagai tonggak perekonomian Islam selayaknya dapat membawa berkah dan kesejahteraan bagi seluruh umat tidak terkecuali bagi non-muslim. Dalam Al-Quran dinyatakan bahwa Allah swt tidak melarang hambanya untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada siapapun yang tidak memerangi agama Islam seperti pada surat Al-Mumtahanah ayat 8 sebagai berikut:

اللَّهُ إِنِّي إِلَهُكُمْ فَتَرَوْهُمْ لَنْ يَبَارِكُمْ مِنْ بَخْرُجُوكُمْ وَلَمْ يَنْزِلْ فِي بَقَائِلِكُمْ لَمْ يَنْزِلْ عَنْ اللَّهِ يَتَهَكَّمُ لَا الْمُقْسِبِينَ يُجِبُّ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”. (QS Al-Mumtahanah: 8).

Dimensi Ketiga: Pemeliharaan Akal

Tabel 7 di bawah ini merupakan Hasil Rasio Kinerja *Maqasid Al-Syari’ah* Dimensi Ketiga.

Tabel 7
Rasio Kinerja *Maqasid Al-Syari’ah*
Dimensi Ketiga

Negara	Bank	RK Dimensi Ketiga Rasio Rata-Rata (2013-2016)		
		R7	R8	R9
SAUDI ARABIA	ARB	0,00000	0,00000	0,00000
	AB	0,00000	0,00000	0,00000
INDONESIA	BMI	0,00000	0,13788	0,31740
	BSM	0,00000	0,04786	0,14919
MALAYSIA	BIMB	0,00000	0,02928	0,16234
	RIBB	0,00000	0,00000	0,00000
BAHRAIN	BIB	0,00000	0,00000	0,00000
	ASBB	0,00000	0,00000	0,00000
UNI EMIRAT ARAB	DIB	0,00000	0,00000	0,00000
	EIB	0,00000	0,00000	0,00000
KUWAIT	KFH	0,00000	0,00000	0,00000
	BB	0,00000	0,00000	0,00000
QATAR	QIB	0,00000	0,00000	0,00000
	QIIB	0,00000	0,00000	0,00000
BANGLADESH	IBB	0,00000	0,10209	0,26262
	AAIB	0,00000	0,00000	0,03486
PAKISTAN	FB	0,00000	0,00000	0,13505
	MB	0,00000	0,03463	0,00000

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis, Tahun 2018

Rasio pertama dimensi ini (R7) adalah rasio nominal yang diinvestasikan untuk pengembangan teknologi di dalam bank syariah. Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin besar niat bank syariah untuk menjadi *technologically advanced* sehingga semakin besar pula kontribusinya dalam memelihara akal atau kecerdasan. Semua bank syariah yang diteliti belum secara jelas mengungkapkan nominal investasi yang dihabiskan untuk memajukan teknologinya. Namun diyakini bahwa semua bank syariah telah melakukan usaha dalam memajukan teknologinya. Hal ini salah satunya ditunjukkan dengan semakin banyaknya bank syariah yang mengembangkan layanan digitalnya seperti *mobile* dan *internet banking*. Usaha memajukan teknologi ini juga menjadi sangat penting mengingat keharusan bank syariah untuk mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.

Rasio kedua dimensi ini (R8) adalah rasio jumlah karyawan yang meninggalkan perusahaan dalam satu tahun dibandingkan dengan jumlah seluruh karyawan pada tahun tersebut. Bank syariah selayaknya berusaha mendapatkan nilai sekecil mungkin pada rasio ini karena hal itu berarti bahwa biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan karyawan baru akan lebih sedikit. Dari 18 bank yang diteliti, hanya 5 bank syariah yang memberikan informasi mengenai jumlah *employee turnover*-nya. Dari kelimanya, Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) mendapatkan nilai terendah yaitu sebesar 0,0298 yang berarti bahwa *turnover rate*-nya tidak lebih besar dari 3%. Hal ini baik karena dapat diasumsikan bahwa BIMB

memiliki lingkungan kerja yang baik sehingga membuat karyawannya loyal pada perusahaan. Dapat juga diasumsikan bahwa BIMB mengeluarkan biaya terkait perekrutan SDM yang minim dibandingkan dengan bank syariah lainnya. Sedangkan Bank Muamalat Indonesia (BMI) memiliki rasio *employee turnover* tertinggi yaitu sebesar 0,1378 atau 13,78%. Besarnya rasio ini sesungguhnya tidak selalu berarti hal yang buruk karena terdapat berbagai macam alasan perginya karyawan dari sebuah perusahaan. Karyawan dapat meninggalkan perusahaan secara sukarela maupun tidak. Jika perusahaan mengurangi jumlah karyawan karena kinerjanya yang kurang efektif, maka *turnover* yang tinggi bukan menjadi masalah. Lain halnya jika karyawan yang mumpuni meninggalkan perusahaan secara sukarela, tentu *turnover* seperti ini sangat merugikan. Pada laporan tahunan yang dipublikasikan kedelapanbelas bank syariah yang diteliti, tidak dirinci alasan-alasan penyebab perginya karyawan tersebut. Oleh sebab itu, peneliti tidak dapat mengasumsikan bahwa *turnover rate* BMI yang tinggi merupakan bentuk kegagalan bank syariah mempertahankan SDM-nya yang berkualitas.

Rasio ketiga dimensi ini (R9) adalah rasio nominal biaya CSR yang disalurkan di bidang pendidikan dibandingkan dengan total biaya CSR bank syariah. Rasio ini akan menunjukkan besar kecilnya kontribusi bank syariah terhadap pemeliharaan akal atau kecerdasan umat secara umum. Bank Muamalat Indonesia (BMI) kembali mendapatkan nilai rasio tertinggi yaitu sebesar 0,3174. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 31,74% biaya CSR yang dikeluarkannya

ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan umat. Sebagian besar bank syariah belum mengungkapkan secara spesifik nominal biaya CSR-nya.

Dimensi Keempat: Pemeliharaan Keturunan

Tabel 8 di bawah ini merupakan Hasil Rasio Kinerja *Maqasid Al-Syari'ah* Dimensi Keempat.

Tabel 8
Rasio Kinerja *Maqasid Al-Syari'ah*
Dimensi Keempat

Negara	Bank	RK Dimensi Keempat						
		Rasio Rata-Rata (2013-2016)						
		R10	R11	R12	R13	R14	R15	R16
Saudi Arabia	ARB	0,96850	0,00000	0,00000	0,02290	0,00375	0,00000	0,00000
	AB	0,00000	0,00000	0,00000	0,01567	0,00007	0,00000	0,00000
Indonesia	BMI	0,00000	0,00289	0,01272	0,00169	0,05775	0,33497	0,00000
	BSM	0,00000	0,00043	0,00902	0,00444	0,05535	-0,00114	0,00000
Malaysia	BIMB	0,00000	0,00000	0,00000	0,01058	0,01098	0,25701	0,00000
	RIBB	0,00000	0,00000	0,00000	0,00612	0,00853	0,24747	0,00000
Bahrain	BIB	1,42235	0,00000	0,00000	0,00896	0,00138	0,00000	0,00000
	ASBB	0,00000	0,00000	0,00000	0,00883	0,00000	0,00000	0,00000
Uni Emirat Arab	DIB	0,00000	0,00000	0,00000	0,02164	0,00000	0,00455	0,00000
	EIB	0,00000	0,00000	0,00000	0,00646	0,00000	0,00000	0,00000
Kuwait	KFH	1,12730	0,00000	0,00000	0,01010	0,02620	0,12789	0,00000
	BB	0,00000	0,00000	0,00000	0,01016	0,01175	0,04217	0,00000
Qatar	QIB	0,00000	0,00000	0,00000	0,01639	0,00835	0,00476	0,00000
	QIBB	0,00000	0,00000	0,00236	0,02033	0,01380	0,00000	0,00000
Bangladesh	IBB	0,97448	0,00000	0,00282	0,00633	0,04178	0,59417	0,00000
	AAIB	0,80792	0,00000	0,00224	0,01082	0,04118	0,44515	0,00000
Pakistan	FB	0,76348	0,00000	0,00000	0,00777	0,13968	0,29755	0,00000
	MB	2,10750	0,00000	0,00000	0,01009	0,03200	0,35513	0,00000

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis, Tahun 2018

Rasio pertama dimensi ini (R10) adalah rasio nilai pasar dari saham dibagi dengan nilai buku saham bank syariah atau yang biasa dikenal dengan istilah *price to book value*. Rasio ini erat hubungannya dengan *shareholder*

bank syariah. Semakin tinggi nilai dari rasio ini akan semakin baik karena pasar akan semakin yakin dengan prospek pengembangan bank syariah tersebut di masa mendatang. Nilai yang tinggi juga mengindikasikan kesejahteraan *shareholder* yang lebih tinggi, sehingga berdampak pada pemenuhan dimensi pemeliharaan keturunan (*nasl maqasid al-shari'ah*). Pada tabel 8 diatas, terlihat bahwa Meezan Bank (MB) mendapatkan nilai paling tinggi yaitu sebesar 2,1075. Nilai pasar yang lebih dari 200% nilai buku bank syariah tersebut mengindikasikan bahwa pasar, termasuk *shareholder* mempunyai kepercayaan yang sangat tinggi bahwa aset bank syariah tersebut akan menghasilkan laba yang baik baginya di masa mendatang.

Rasio kedua dimensi ini (R11) adalah rasio yang berkaitan dengan karyawan bank syariah tersebut yaitu, rasio beban penelitian dibandingkan dengan total beban. Dari 18 sampel bank syariah, hanya 2 bank syariah yang berasal dari Indonesia yaitu, Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Mandiri Syariah (BSM) yang mempublikasikan beban penelitiannya. Tidak diketahui apakah bank syariah lainnya memiliki beban penelitian atau tidak. Nilai tertinggi didapatkan oleh BMI sebesar 0,0028 yang berarti alokasi biaya untuk penelitian dan pengembangan yang dikeluarkan BMI rata-rata hanya sebesar 0,28% dari total bebannya dalam setahun. Padahal, penelitian dan pengembangan ini penting bagi bank syariah untuk mendukung kemajuan dan keberlangsungan perusahaannya dalam menghadapi persaingan.

Rasio ketiga dari dimensi ini (R12) yaitu rasio beban pelatihan dan pengembangan dibandingkan dengan total beban. Rasio ini juga erat kaitannya dengan karyawan bank syariah.

Kebanyakan bank syariah tidak mempublikasikan nominal beban pelatihan yang dikeluarkannya, namun memberi penjelasan tentang berapa jumlah peserta dan jumlah pelatihannya. Dari semua bank syariah, Bank Syariah Mandiri (BSM) memiliki nilai rasio paling tinggi yaitu sebesar 0,0090. Hal ini berarti bahwa sebanyak 0,9% dari total beban BSM dialokasikan untuk pelatihan dan pengembangan kemampuan karyawannya.

Dilihat dari laporan tahunan yang dipublikasikannya, semua bank syariah memiliki tren meningkat pada jumlah pelatihan dan jumlah peserta pelatihannya. Hal ini menunjukkan bahwa semua bank syariah termasuk BSM dan bank lain yang tidak mempublikasikan nominal beban pelatihannya menyadari pentingnya meningkatkan kualitas, kemampuan dan profesionalitas karyawannya sebagai kunci utama kemajuan dan kesuksesan bank syariah.

Rasio keempat dari dimensi ini (R13) adalah rasio laba bersih dibandingkan dengan total aset yang dimiliki bank syariah sebagai perusahaan atau yang biasa dikenal dengan *Return on Assets* (ROA). Rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank syariah dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan ini penting bagi *shareholder*. Al-Rajhi Bank (ARB) mendapatkan nilai tertinggi pada rasio ini sebesar 0,0229. Hal ini berarti bahwa pada setiap 1 Saudi Riyal aset yang diinvestasikan

oleh ARB, dapat dihasilkan pendapatan sebesar 0,0229 Saudi Riyal. Hal ini juga mengindikasikan bahwa efisiensi atas investasi aset ARB lebih baik dari bank syariah lainnya. ARB dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan dengan investasi yang lebih sedikit. Hal ini tentu baik karena semakin besarnya pendapatan akan berpengaruh terhadap pengembalian yang diberikan kepada *shareholder*.

Rasio kelima dari dimensi ini (R14) adalah rasio *Non-Performing Financing* (NPF) yang dihitung dengan membagikan jumlah *non-performing financing* dengan total pembiayaan yang dilakukan bank syariah. Tingginya nilai rasio ini merupakan indikasi kegagalan bank syariah dalam mengatur usahanya. Nilai NPF yang tinggi akan berakibat pada likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas bank syariah. NPF yang tinggi mengindikasikan berkurangnya laba karena adanya sumber pendapatan yang tidak berfungsi dengan maksimal. Berkurangnya laba tentu bukanlah merupakan pertanda yang baik karena laba ini yang merupakan kunci utama usaha pemakmuran *stakeholder*. Faysal Bank (FB) memiliki nilai rasio paling tinggi yaitu sebesar 0,1396. Hal ini berarti sebesar 13,96% pembiayaan yang disalurkan kepada konsumennya mengalami kemacetan pembayaran. Hal ini berbanding terbalik dengan Alinma Bank (AB) yang memiliki nilai rasio sebesar 0,00007 atau hanya sebesar 0,0007% dari pembiayaan yang disalurkan AB yang mengalami kemacetan pembayaran. Hal ini menunjukkan bahwa AB melakukan manajemen yang baik dalam pemberian pembiayaannya.

Rasio keenam dari dimensi ini (R15) yaitu adalah rasio pajak yang dibayar dibandingkan dengan total laba sebelum pajak. Rasio ini berkaitan dengan usaha yang dilakukan bank syariah dalam memelihara kesejahteraan salah satu *stakeholder*-nya yaitu pemerintah. Dari semua bank syariah yang disampel, Islami Bank Bangladesh (IBB) mendapatkan nilai rasio paling tinggi yaitu sebesar 0,5941. Hal ini menunjukkan bahwa hampir 60% dari laba sebelum pajak yang dimilikinya dialokasikan untuk membayarkan pajaknya kepada pemerintah. Hal ini wajar melihat tarif pajak yang diterapkan oleh Bangladesh terhadap bank syariahnya. IBB dan Al-Arafah Islami Bank (AAIB) yang juga beroperasi di Bangladesh dikenakan pajak sebesar 40% untuk pendapatan usahanya, selain itu untuk *capital gain* seperti hasil penjualan asetnya dikenai pajak sebesar 10 hingga 15%, dan untuk jenis pendapatan lainnya (pendapatan dividen) dikenai pajak dengan tarif 20%. Tarif pajak penghasilan badan ini merupakan yang terbesar darisemua negara yang termasuk dalam sampel penelitian. Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan bank syariah yang memiliki nilai terendah dalam rasio ini yaitu sebesar -0,0011, namun itu semua karena pada tahun 2014 mengalami kerugian yang menjelaskan tanda minus dalam nilai rasionya. Sedangkan, bank syariah di Bahrain dan Saudi Arabia memiliki nilai rasio 0 karena negaranya tidak menerapkan pajak terhadap penghasilan.

Rasio ketujuh dari dimensi ini (R16) adalah tingkat kepuasan dari konsumen bank syariah. Kepuasan konsumen yang tinggi

mengindikasikan layanan yang baik dari bank syariah yang berarti adanya usaha bank syariah dalam memelihara atau merawat keluarganya, yang dalam hal ini adalah konsumen. Semua bank syariah yang diteliti belum ada yang mempublikasikan hasil survey kepuasan konsumennya. Hal ini diasumsikan terjadi karena lumrahnya pihak ketigalah yang melakukan survey tersebut.

Dimensi Kelima: Pemeliharaan Harta

Tabel 9 di bawah ini merupakan Hasil Rasio Kinerja *Maqasid Al-Syari'ah* Dimensi Kelima.

Tabel 9
Rasio Kinerja *Maqasid Al-Syari'ah*
Dimensi Kelima

Negara	Bank	RK Dimensi Kelima Rasio Rata-Rata (2013-2016)		
		R17	R18	R19
Saudi Arabia	ARB	0,29929	0,00000	0,00343
	AB	0,78190	0,00000	0,00569
Indonesia	BMI	0,93786	0,17452	0,01812
	BSM	0,99251	0,00000	0,05547
Malaysia	BIMB	0,22201	0,02432	0,01052
	RIBB	0,63493	0,05920	0,01209
Bahrain	BIB	0,00000	0,00000	0,00000
	ASBB	0,00000	0,00000	0,00000
Uni Emirat Arab	DIB	0,55825	0,00000	0,00000
	EIB	0,37606	0,00000	0,00042
Kuwait	KFH	0,96986	0,00000	0,00000
	BB	0,00000	0,00000	0,00000
Qatar	QIB	0,75289	0,00000	0,00000
	QIIB	0,70275	0,00000	0,00000
Bangladesh	IBB	0,99747	0,40500	0,03186
	AAIB	0,68080	0,58817	0,01280
Pakistan	FB	0,89612	0,00000	0,11597
	MB	0,92477	0,00000	0,12720

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis, Tahun 2018

Rasio pertama pada dimensi ini (R17) adalah rasio perbandingan jumlah pembiayaan yang disalurkan pada sektor riil dengan jumlah seluruh pembiayaan. Semakin tinggi nilainya semakin baik karena pembiayaan pada sektor riil ini dianggap memberikan dampak langsung pada perekonomian masyarakat luas dibandingkan dengan pembiayaan pada sektor finansial. Nilai tertinggi diraih oleh Islami Bank Bangladesh (IBB)) yaitu sebesar 0,9974. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh pembiayaan yang dilakukan IBB disalurkan pada sektor riil.

Rasio kedua pada dimensi ini (R18) adalah rasio perbandingan jumlah pembiayaan yang diberikan untuk pengembangan UKM dengan jumlah seluruh pembiayaan. Beberapa bank syariah belum mempublikasikan nominal pembiayaan yang disalurkan kepada konsumen dari industri mikro dan menengah. Dari 5 bank yang mempublikasikan, Al-Arafah Islami Bank (AAIB) memiliki nilai tertinggi sebesar 0,5881. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 58,81% pembiayaan yang dilakukan AAIB diberikan untuk pengembangan UKM.

Rasio ketiga pada dimensi ini (R19) adalah rasio perbandingan jumlah pembiayaan yang disalurkan untuk segmen pertanian dengan jumlah seluruh pembiayaan. Pembiayaan yang disalurkan pada segmen ini menunjukkan kontribusi bank syariah dalam pemeliharaan kesejahteraan petani-petani miskin. Meezan Bank (MB) memiliki nilai rasio tertinggi yaitu sebesar 0,1272 atau yang berarti sebanyak 12,72% dari total pembiayaannya disalurkan

untuk menyejahterakan petani-petani miskin. Beberapa negara seperti Qatar, selama periode yang diteliti, tidak menyalurkan pembiayaannya kepada segmen pertanian. Hal ini diasumsikan terjadi karena segmen ini berperan sangat minim dalam perekonomian Qatar. Sebanyak kurang lebih 70% pendapatan negara Qatar dihasilkan dari minyak bumi dan gas alam, karenanya pembiayaan yang dilakukan juga tidak difokuskan pada segmen pertanian.

Indikator Kinerja dan Kinerja *Maqasid al-Shari'ah* Bank Syariah

Indikator Kinerja (IK) merupakan total penjumlahan rasio kinerja per dimensi. Sedangkan, Kinerja *Maqasid al-Shari'ah* (KMS) merupakan total penjumlahan setiap IK 5 dimensi *maqasid al-shari'ah*. KMS dihitung dan diberi peringkat menggunakan *Simpel Additive Weighting* (SAW). Tabel 10 di bawah ini merupakan hasil kinerja *maqasid al-shari'ah* 18 bank syariah dari 9 negara periode 2013-2016.

Dari Tabel 10 dapat dilihat bahwa pelaksanaan dimensi pertama (pemeliharaan agama) dan ketiga (pemeliharaan akal) *maqasid al-shari'ah* yang ditunjukkan oleh IK1 dan IK3 dilakukan paling baik oleh Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pelaksanaan dimensi kedua (pemeliharaan jiwa) dan kelima (pemeliharaan harta) *maqasid al-shari'ah* yang ditunjukkan oleh IK2 dan IK5 dilakukan paling baik oleh Islami Bank Bangladesh (IBB). Pelaksanaan dimensi keempat *maqasid al-shari'ah* (pemeliharaan keturunan/ keluarga/*stakeholder*)

yang ditunjukkan oleh IK4 dilakukan paling baik oleh Meezan Bank (MB). Karena keunggulannya dalam melaksanakan 2 dimensi *maqasid al-shari'ah* yaitu, pemeliharaan agama dan akal, maka BMI menjadi yang paling unggul dalam KMS-nya. Sedangkan, peringkat terakhir yang menunjukkan rendahnya kinerja *maqasid al-shari'ah* diduduki oleh Alinma Bank (AB).

Tabel 10

Kinerja *Maqasid Al-Syari'ah* Bank Syariah Periode 2013-2016

Bank	IK (D1)	IK (D2)	IK (D3)	IK (D4)	IK (D5)	KMS	Rank
ARB	0,08842	0,00038	0,00000	0,01702	0,01475	0,12058	13
AB	0,05837	0,00031	0,00000	0,00032	0,03843	0,09743	18
BMI	0,16033	0,00050	0,02869	0,00653	0,05499	0,25103	1
BSM	0,12613	0,00098	0,01238	0,00119	0,05051	0,19119	5
BIMB	0,11388	0,00037	0,01198	0,00437	0,01241	0,14302	9
RIBB	0,13900	0,00009	0,00000	0,00409	0,03435	0,17753	7
BIB	0,07534	0,00000	0,00000	0,02444	0,00000	0,09978	16
ASBB	0,10259	0,00000	0,00000	0,00018	0,00000	0,10277	15
DIB	0,10445	0,00001	0,00000	0,00050	0,02729	0,13226	10
EIB	0,07887	0,00023	0,00000	0,00013	0,01840	0,09763	17
KFH	0,07966	0,00005	0,00000	0,02181	0,04742	0,14894	8
BB	0,10909	0,00008	0,00000	0,00105	0,00000	0,11022	14
QIB	0,08949	0,00000	0,00000	0,00054	0,03681	0,12684	12
QIIB	0,09368	0,00000	0,00000	0,00069	0,03436	0,12873	11
IBB	0,10513	0,00301	0,02295	0,02667	0,06960	0,22737	3
AAIB	0,10770	0,00092	0,00216	0,02160	0,06234	0,19471	4
FB	0,10833	0,00017	0,00837	0,02003	0,04796	0,18486	6
MB	0,14928	0,00000	0,00226	0,04213	0,04977	0,24344	2

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis, Tahun 2018

Selain memberikan peringkat kepada bank syariah secara individual, peneliti juga memberikan peringkat KMS untuk 9 negara. Tabel 11 di bawah ini merupakan tabel kinerja *maqasid al-shari'ah* 9 negara periode 2013-2016.

Tabel 11

Kinerja *Maqasid Al-Syari'ah* Sembilan Negara Periode 2013-2016

Negara	Bank	KMS	KMS Negara	Rank
Saudi Arabia	ARB	0,12058	0,10901	8
	AB	0,09743		
Indonesia	BMI	0,25103	0,22111	1
	BSM	0,19119		
Malaysia	BIMB	0,14302	0,16027	4
	RIBB	0,17753		
Bahrain	BIB	0,09978	0,10127	9
	ASBB	0,10277		
Uni Emirat Arab	DIB	0,13226	0,11494	7
	EIB	0,09763		
Kuwait	KFH	0,14894	0,12958	5
	BB	0,11022		
Qatar	QIB	0,12684	0,12778	6
	QIIB	0,12873		
Bangladesh	IBB	0,22737	0,21104	3
	AAIB	0,19471		
Pakistan	FB	0,18486	0,21415	2
	MB	0,24344		

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis, Tahun 2018

Terlihat pada tabel 11 bahwa Indonesia merupakan negara dengan kinerja *maqasid al-shari'ah* paling baik dari 9 negara pada periode 2013-2016. Sedangkan, negara dengan kinerja *maqasid al-shari'ah* paling rendah adalah Bahrain.

Tanggapan dan Saran Responden Terhadap MPEM

Dalam kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini, responden juga diminta tanggapan dan sarannya terhadap MPEM yang dikembangkan oleh Mohammed et al (2015).

Tanggapan dan saran yang diminta terkait dengan apakah rasio kinerja yang digunakan telah dengan baik mewakili dimensi-dimensi *maqasid al-shari'ah* Imam al-Ghazali.

Dari 15 responden, hanya 2 orang yang memberikan saran atas MPEM yang karenanya peneliti mengasumsikan bahwa hampir semua responden telah merasa puas dengan rasio kinerja yang ada dan bahwa rasio kinerja tersebut telah cukup mewakili dimensi-dimensi *maqasid al-shari'ah* Imam al-Ghazali. Tabel 12 adalah saran yang diberikan oleh 2 responden tersebut.

Tabel 12

Saran Responden Terhadap MPEM

Dimensi	Elemen	Rasio Kinerja	Saran Responden
D1. Pemeliharaan Agama	E1. Kebebasan Beragama	R1. Pembiayaan <i>Mudharabah</i> & <i>Musyarakah</i> / Total Pembiayaan	1. Menjaga tabah 2. Dukungan entitas syariah untuk syar agama
		R2. Pendapatan bebas riba/ Total Pendapatan	
		R3. Deposit Pemerintah/ Total Deposit	
D2. Pemeliharaan Jiwa	E2. Pemeliharaan Harga Diri Manusia E3. Pemeliharaan Hak Asasi Manusia	R4. Biaya CSR/ Total Beban	Investasi pada aspek yang mendukung hajat hidup orang banyak
		R5. Distribusi Zakat/ Aset Bersih	
		R6. Investasi pada Muslim/ Total Investasi	
D3. Pemeliharaan Akal	E4. Propagasi Pemikiran Ilmiah E5. Pencegahan Brain Drain	R7. Investasi pada Bidang Teknologi/ Total Aset	Pencegahan pada investasi yang <i>syubhat</i>
		R8. Jumlah Karyawan Resign/ Total Jumlah Karyawan	
		R9. CSR untuk Pendidikan dan Wacana/ Total Beban CSR	
		R10. Harga Pasar Saham/ Target Buku Saku	
D4 Pemeliharaan Keturunan	E6. Perawatan Keluarga (Stakeholder)	R11. Beban Penelitian/ Total Beban	Peningkatan kualitas karyawan dan keluarganya
		R12. Beban Pelatihan & Pengembangan/ Total Beban	
		R13. Laba Bersih/ Total Aset	
		R14. <i>Non-Performing Financing</i> / Total Pembiayaan	
		R15. Pajak Dibayar/ Laba Sebelum Pajak	
		R16. Tingkat Kepuasan Pelanggan	
		R17. Pembiayaan di Sektor Riil/ Total Pembiayaan	
D5 Pemeliharaan Harta	E7. Kesejahteraan Masyarakat E8. Pengurangan Kesenjangan	R18. Pembiayaan pada UKM/ Total Pembiayaan	Pengembangan sektor riil
		R19. Pembiayaan di Segmen Agrrikultur/ Total Pembiayaan	

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis, Tahun 2018

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berusaha untuk mengembangkan dan menguji *Maqasid based Performance Evaluation Model* (MPEM) yang dirancang oleh Mustafa Omar Mohammed agar dapat digunakan sebagai model pengukuran kinerja bank syariah secara praktis di masa mendatang. Pengembangan yang dilakukan berupa pemberian bobot pada tiap-tiap komponen MPEM. Pembobotan MPEM dilakukan oleh 15 responden yang dimana 14 diantaranya merupakan akademisi yang ahli dalam akuntansi, ekonomi dan/atau perbankan syariah, yang memiliki pemahaman yang baik tentang *maqasid al-shari'ah* dan hanya 1 orang responden yang merupakan praktisi perbankan syariah. Pembobotan berhasil dilakukan, namun untuk menambah keandalannya untuk digunakan secara praktis di kemudian hari, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dimana pembobotan dilakukan secara mendalam dan secara berimbang oleh akademisi dan juga praktisi perbankan syariah seperti anggota Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan pimpinan bank syariah yang kiranya lebih memahami seluk beluk perbankan syariah dan pencapaian *maqasid al-shari'ah* dalam bisnisnya.

Setelah pembobotan berhasil dilakukan, dilakukan pengujian atas bobot tersebut dengan mengukur kinerja *maqasid al-shari'ah* 18 bank syariah dari 9 negara menggunakan MPEM. Dari hasil pengukuran kinerja *maqasid al-shari'ah* 18 bank syariah di 9 negara menggunakan MPEM, dapat diketahui bahwa kinerja *maqasid al-shari'ah* bank syariah masih terbilang rendah. Oleh karena itu, semua bank

syariah masih perlu meningkatkan kinerja *maqasid al-shari'ah*-nya. Meskipun demikian, beberapa bank memiliki keunggulannya masing-masing dalam melaksanakan dimensi-dimensi *maqasid al-shari'ah*. Kinerja dimensi pemeliharaan agama (D1) dan pemeliharaan akal (D3) diungguli oleh Bank Muallat Indonesia (BMI) dengan nilai masing-masing sebesar 0,1603 dan 0,0286. Kinerja dimensi pemeliharaan jiwa (D2) dan pemeliharaan harta (D5) paling baik dilaksanakan oleh Islami Bank Bangladesh (IBB) dengan nilai masing-masing sebesar 0,0030 dan 0,0696. Dan, dimensi pemeliharaan keturunan/keluarga/*stakeholder* (D4) diungguli oleh Meezan Bank (MB) dengan nilai 0,0421. Secara keseluruhan, kinerja *maqasid al-shari'ah* paling baik ditunjukkan oleh BMI dengan perolehan nilai 0,2510 dan kinerja paling buruk ditunjukkan oleh Alinma Bank (AB) dengan nilai 0,0974. Sementara secara peringkat negara, Indonesia mewakili negara yang paling baik kinerja *maqasid alshari'ah*-nya.

Dalam penelitian ini juga terlihat bahwa masih banyak informasi-informasi yang berkaitan dengan *maqasid al-shari'ah* yang belum diungkap oleh banyak bank-bank syariah. Informasi yang berkaitan dengan *maqasid al-shari'ah* yang belum diungkap oleh banyak bank-bank syariah. Informasi tersebut seperti jumlah deposit yang diberikan pemerintah, biaya CSR dan investasi yang disalurkan pada umat muslim. Oleh karena itu, perlu adanya pembuatan dan penerapan peraturan atau standar yang mengatur penyeragaman pengungkapan dan penyajian laporan-laporan bank syariah yang berskala internasional agar informasi yang didapatkan

seragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinaldi. (2013). *Analisa Kinerja Perbankan Syariah Indonesia ditinjau dari Maqasid Syariah: Pendekatan Syariah Maqasid Index (SMI) dan Profitabilitas Bank Syariah*. Universitas Trisakti.
- Ahmed, S., Rahman, M., Ahmed, S., & Wali, G. (2014). Pricing Linkage Between Islamic Banking and Conventional Banking: The Case of Bangladesh. *International Journal of Finance & Banking Studies*, 3(4), 74-87.
- Antonio, M. S., Sanrego, Y. D., & Taufiq, M. (2012). An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordan. *Journal of Islamic Finance*, 12-19.
- Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shariah: An Introductory Guide*. International Institute of Islamic Thought.
- Chapra, U. (2016). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: The Islamic Foundations.
- Dar, H., Azmi, S., & Shafique, B. (2016). *Global Islamic Finance Report*. Gerlach Press.
- El-Gamal, M. (2006). *Islamic Finance: Law, Economics and Practice*. New York: Cambridge University Press.
- Ernst & Young. (2014). *World Islamic Banking Competitiveness Report 2013-14*.
- Farida, & Zuliani, N. L. (2015). Pengaruh Pengembangan Dimensi Pengetahuan, Peningkatan Keterampilan Baru dan Kesadaran Masyarakat terhadap Kinerja Maqasid. *Cakrawala*, 10(1), 113-131.
- Hameed, S., Wirman, A., Alrazi, B., Nazli, M., & Pramono, S. (2004). Alternative Disclosure & Performance Measures for Islamic Banks. *2nd International Conference on Administrative Sciences*. Dhahran: King Fahd University of Petroleum and Minerals.

Hurayra, M. (2015). Achievement of Maqasid al-Shari'ah in Islamic Banking: An Evaluation of Islami Bank Bangladesh Limited. *Global Journal of Computer Science and Technology: A Hardware and Computation*, 15(1), 8-16.

Ibn Ashur, M.-T. (2013). *Ibn Ashur Treatise on Maqasid al-Shari'ah*. Herndon: International Institute of Islamic Thought.

Mohammed, M. O. (2008). *The Performance of Islamic Banking: A Maqasid Approach*. International Islamic University Malaysia.

Mohammed, M. O., & Taib, F. M. (2015). Developing Islamic Banking Measures Based on Maqasid Al-Shariah Framework: Cases of 24 Selected Banks. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 55-77.

Mohammed, M. O., Razak, D. A., & Taib, F. M. (2008). The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework. *International Accounting Conference IV* (pp. 1-17). Putrajaya: International Islamic University Malaysia.

Mohammed, M. O., Tarique, K., & Islam, R. (2015). Measuring the Performance of Islamic Banks Using Maqasid-based Model. *Intellectual Discourse*, 23, 402

Ramadhani, R., & Mutia, E. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia dan Malaysia Ditinjau Dari Maqashid Syariah Index. *Symposium Nasional Akuntansi XIX* (pp. 1-24). Lampung: Ikatan Akuntan Indonesia.

Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business A Skill Building Approach* (4 ed., Vol. 2). New York: John Wiley & Sons, Inc.
The Banker. (2015). *Top Islamic Financial Institution*. London: Financial Times Ltd.

LAMPIRAN 1

Model Performance Measurement Based On Maqasid Al-Shari'ah (PMMS)

Tujuan	Bobot Nilai	Dimensi	Elemen	Rasio Kinerja	Bobot Nilai
1. Pendidikan Individu	30	D1. Meningkatkan pengetahuan	E1. Hibah Pendidikan	R1. Hibah Pendidikan/Total Beban	24
			E2. Penelitian	R2. Biaya Penelitian/Total Beban	27
		D2. Menambah dan meningkatkan kemampuan baru	E3. Pelatihan	R3. Biaya Pelatihan/Total Beban	26
			D3. Menciptakan kesadaran masyarakat akan perbankan syariah	E4. Publikasi	R4. Biaya Publikasi/Total Beban
		Total			
2. Mewujudkan Keadilan	41	D4. Ketak yang adil	E5. Fair Returns	R5. Profit Equitization Reserve (PER)/Total Pendapatan	36
			D5. Produk & layanan yang terjangkau	E6. Functional Distribution	R6. Pembiayaan Mudharabah + Musharakah/Total Pembiayaan
		D6. Perencanaan Ruma Rumu	E7. Produk Bank Bebas Ruma	R7. Pendapatan Bebas Riba/Total Pendapatan	38
		Total			
3. Kepentingan Umat	29	D7. Profitabilitas	E8. Rasio Laba	R8. Laba Bersih/Total Aset	33
			D8. Pendistribusian Kekayaan & Laba	E9. Pendaratan Personal	R9. Zakat/Laba Bersih
		D9. Investasi pada sektor riil	E10. Rasio Investasi pada Sektor Riil	R10. Investasi pada Sektor Riil/Total Pembiayaan	37
			Total		

Sumber: Mohammed, Razak, Taib (2008)